



# Model Ko-investasi dan Pembayaran Jasa Lingkungan di DAS Rejoso, Pasuruan



# Model Percontohan Ko-investasi dan Pembayaran Jasa Lingkungan di DAS Rejoso, Pasuruan

**Penulis:**

Beria Leimona, Ni'matul Khasanah, Lisa Tanika, Hidayat, Sidiq Pambudi

**Kontributor:**

Musmin Nuryandi, M. Ratib Affendy, Dayat, Lilik Sugirahayu, Fajar Kurniawan, Kevin Assamsi, Florian Schnabel, Diah Wulandari, Fainta S Negoro

---

Laporan ini disampaikan oleh World Agroforestry Centre (ICRAF) kepada AQUA Kebon Candi

---



## Sitasi

Leimona B, Khasanah N, Tanika L, Hidayat, Pambudi S. 2018. Model Percontohan Ko-investasi dan Pembayaran Jasa Lingkungan di DAS Rejoso, Pasuruan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.

## Pernyataan Hak Cipta

The World Agroforestry Centre (ICRAF) memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan.

Link situs yang ICRAF sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. ICRAF menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan ICRAF, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami [www.worldagroforestry.org](http://www.worldagroforestry.org) pada situs anda atau publikasi.

World Agroforestry Centre (ICRAF)  
Southeast Asia Regional Program  
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,  
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia  
Tel: +(62) 251 8625 415 Fax: +(62) 251 8625416  
Email: [icraf-indonesia@cgiar.org](mailto:icraf-indonesia@cgiar.org)  
[www.worldagroforestry.org/region/southeast-asia](http://www.worldagroforestry.org/region/southeast-asia)  
[blog.worldagroforestry.org](http://blog.worldagroforestry.org)

Foto Sampul: Yayasan SII dan ICRAF dan Tata letak: Riky Mulya Hilmansyah

# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL .....	5
DAFTAR ISI.....	5
PENDAHULUAN.....	6
KARAKTERISTIK WILAYAH, PROFIL MASYARAKAT DAN POTENSI SKEMA PJJ.....	7
Petani sebagai penyedia jasa lingkungan di wilayah hulu: Wonokitri, Sedaeng dan Keduwung Atas .....	7
Petani sebagai penyedia jasa lingkungan di wilayah tengah: Galih, Keduwung Bawah, Ampelsari, Tempuran, Petung .....	8
KOMPONEN KONTRAK DAN SKEMA PEMBAYARAN JASA LINGKUNGAN .....	9
LELANG KONSERVASI .....	10
Metode lelang.....	10
Hasil lelang.....	10
VERIFIKASI LAHAN .....	13

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Lokasi, skema PJL dan indikator pengukuran di wilayah hulu dan tengah DAS Rejoso .....	8
Tabel 2. Kegiatan konservasi dan perawatan di wilayah hulu dan tengah selama 1 tahun kedepan .....	10
Tabel 3. Termin pembayaran dan kewajiban yang harus dipenuhi pada setiap termin pembayaran .....	11
Tabel 4. Hasil lelang pada tingkat individu dan kelompok di wilayah hulu .....	11
Tabel 5. Hasil lelang pada tingkat individu dan kelompok di wilayah tengah .....	12
Tabel 6. Daftar kelompok tani pemenang lelang di wilayah hulu dan tengah .....	12
Tabel 7. Biaya yang diperlukan .....	12
Tabel 8. Hasil verifikasi lahan hasil lelang .....	13

## DAFTAR ISI

Gambar 1. Alur implementasi kegiatan di wilayah hulu dan tengah .....	7
Gambar 2. Gambaran umum wilayah penerapan skema PJL di wilayah hulu (A): hortikultur kentang dengan pohon cemara sebagai pembatas lahan di Sadaeng, tengah (B): agroforestri di lahan rock outcrop di Galih .....	8
Gambar 3. Skema pembayaran jasa lingkungan .....	9

# PENDAHULUAN

Daerah Aliran Sungai (DAS) Rejoso, kabupaten Pasuruan merupakan bagian dari Wilayah Sungai Welang-Rojoso dan mempunyai fungsi strategis sebagai penyedia air bersih tidak hanya bagi kabupaten Pasuruan, namun juga bagi wilayah sekitarnya, seperti Kabupaten Sidoarjo, Kota Surabaya, Kabupaten Gresik. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan desakan kebutuhan ekonomi, serta rendahnya kesadaran lingkungan, DAS Rejoso mengalami degradasi yang ditandai dengan berbagai permasalahan seperti menurunnya debit air, banjir, longsor, erosi lahan dan sedimentasi air sungai, menurunnya kapasitas infiltrasi tanah, pencemaran air akibat penggunaan pupuk.

Untuk menghindari degradasi lebih lanjut dimasa yang akan datang, perlu dilakukan upaya pengelolaan DAS Rejoso secara terpadu dan berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi para pihak/komitmen para pihak dalam hal ini pemerintah daerah, organisasi non pemerintah, swasta, masyarakat/petani. Salah satu bentuk pengelolaan DAS dengan melibatkan multipihak adalah melalui skema pembayaran jasa lingkungan (PJL) di hulu dan tengah DAS dengan menyediakan pilihan-pilihan pengelolaan DAS yang juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Skema PJL merupakan salah satu instrumen dalam mengkonservasi DAS. Instrumen ini dilakukan dengan memberikan insentif bagi petani untuk mengubah perilaku dan praktek pertanian business as usual menjadi praktek pertanian yang ramah lingkungan yang dapat menghasilkan jasa lingkungan berupa peningkatan kualitas dan kuantitas air di DAS Rejoso. Dalam hal ini, petani sebagai pengelola dan pemilik lahan merupakan penyedia jasa lingkungan di hulu dan tengah DAS Rejoso dalam hal mengelolah lahan yang ramah lingkungan yang dapat meningkatkan laju infiltrasi lahan dan menurunkan erosi lahan/sedimentasi. Dengan meningkatnya laju infiltrasi dan menurunnya erosi lahan/sedimentasi, performa DAS menjadi lebih baik dan memberikan manfaat yang besar bagi pemanfaat jasa lingkungan di hilir. Insentif didapatkan dari pemanfaat jasa lingkungan, seperti pemakai air domestik maupun industri.

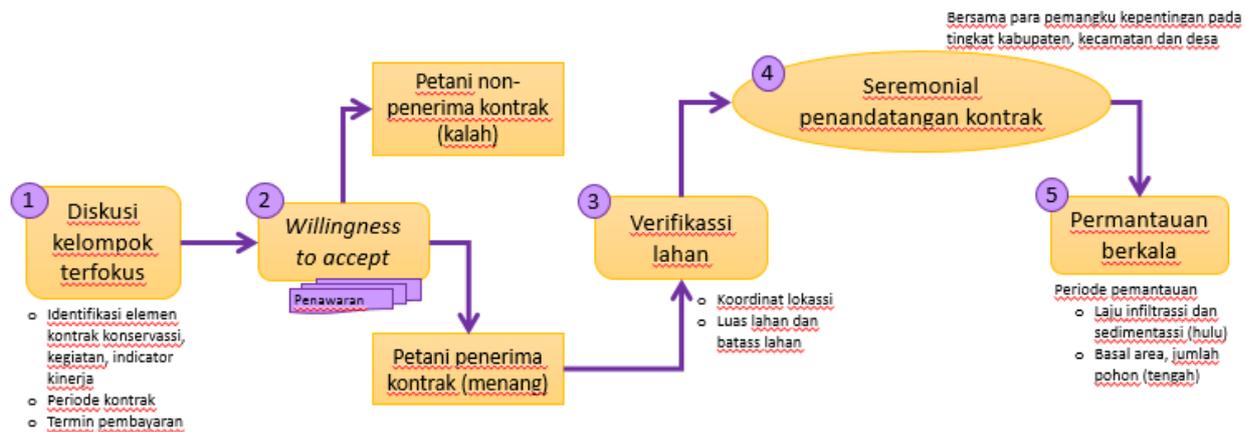
Kegiatan pengelolaan DAS Rejoso dengan melibatkan multipihak melalui skema pembayaran jasa lingkungan (PJL) di hulu dan tengah DAS Rejoso bertujuan untuk menguji dan membangun model percontohan pembayaran jasa lingkungan untuk peningkatan laju infiltrasi dan pengurangan tingkat sedimentasi di wilayah hulu dan tengah DAS Rejoso dalam kurun waktu satu tahun. Kegiatan dilakukan melalui serangkaian kegiatan riset aksi berupa:

- i. Focus group discussion (FGD) untuk mengetahui komponen kontrak PJL yang sesuai dengan kondisi masyarakat petani Rejoso,
- ii. Lelang konservasi untuk mengetahui nilai kontrak konservasi pilot PJL di wilayah hulu dan tengah dengan proxy 'willingness to accept' dari petani pemilik dan penggarap lahan.
- iii. Riset aksi PJL dan kegiatan pemantauan performa jasa lingkungan melalui proxy laju infiltrasi, sedimentasi, serta kualitas dan kuantitas sistem agroforestri di wilayah hulu dan tengah.

Secara skematis alur kegiatan riset aksi tersebut digambarkan dalam Gambar 1. Dokumen laporan ini melaporkan poin 1 – 3 dalam Gambar 1 yang telah dilakukan dari bulan Oktober – Desember 2017 dengan struktur laporan:

1. Komponen kontrak dan skema pembayaran jasa lingkungan (poin 1 dalam Gambar 1)
2. Metode lelang dan hasil lelang konservasi (poin 2 dalam Gambar 1)
3. Verifikasi lahan (poin 3 dalam Gambar 1)

Laporan ini diawali dengan penyajian gambaran wilayah hulu dan tengah DAS Rejoso, gambaran petani dan praktek pertanian yang telah dilakukan pada periode akhir 2016 – pertengahan 2017 sebagai dasar pemilihan desa-desa potensial di wilayah hulu dan tengah untuk membangun kegiatan skema PJL.



Gambar 1. Alur implementasi kegiatan diwilayah hulu dan tengah

## KARAKTERISTIK WILAYAH, PROFIL MASYARAKAT DAN POTENSI SKEMA PJJ

### Petani sebagai penyedia jasa lingkungan di wilayah hulu: Wonokitri, Sedaeng dan Keduwung Atas

Desa Wonokitri, Sedaeng dan Keduwung Atas merupakan desa paling atas dari DAS Rejoso dan berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bromo Tengger. Desa-desa ini merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian lebih dari 1000 mdpl. Mayoritas penduduk merupakan penduduk Suku Tengger yang sudah ratusan tahun bermukim di kaki Bromo, Suku Jawa hanya bagian kecil.

Tutupan lahan di desa Wonokitri, Sedaeng dan Keduwung Atas didominasi kebun sayur hortikultura dengan komoditas yang didominasi kentang, bawang, dan kubis; hutan cemara yang dimiliki Perhutani. Masyarakat juga menanam cemara disela-sela tanaman hortikultura atau menggunakan pohon cemara sebagai pembatas lahan. Tutupan lahan kebun campur dan Jagung banyak ditemui di desa Keduwung Bawah. Selain mengusahakan lahan milik pribadi dengan kepemilikan rata-rata 1.1 – 1.6 ha dan terbagi dalam beberapa lokasi, satu lokasi 0.3 – 0.5 ha, masyarakat diwilayah ini juga banyak menggarap lahan Perhutani dengan luas lahan garapan 0.1 – 0.3 ha.

Secara ekonomi, dengan sumber pendapatan utama hasil pertanian (kentang dan sayuran) pendapatan perkapita perhari kurang lebih Rp. 60.000,- - Rp. 80.000,-. Besaran ini lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan perkapita wilayah tengah dengan tutupan lahan dominan kebun campur. Selain dari sektor pertanian, masyarakat juga mengandalkan sektor pariwisata sebagai sumber penghidupan terutama di Desa Wonokitri.

Berlokasi di hulu DAS Rejoso, sumber air utama yang digunakan untuk kegiatan domestik adalah mata air. Untuk kegiatan pertanian, selain mata air masyarakat juga mengandalkan air hujan.

Dengan kondisi wilayah pegunungan dan tutupan lahan yang dominan hortikultura, potensi jasa lingkungan yang dapat dikembangkan di wilayah ini adalah peningkatan laju infiltrasi lahan, pengurangan sedimentasi dan polusi air oleh bahan kimia akibat praktek pertanian. Kegiatan jasa lingkungan yang dapat diterapkan antara lain: penanaman pohon cemara gunung di lahan hortikultura dengan jarak tanam 4x6 m, penanaman strip rumput (Tabel 1 dan Gambar 2b).

Tabel 1. Lokasi, skema PJJ dan indikator pengukuran di wilayah hulu dan tengah DAS Rejoso

Wilayah	Desa	Skema dan Aktivitas	Indikator pengukuran
Hulu	Sedaeng, Wonokitri, Keduwung atas	<u>Skema:</u> - Pengurangan sedimentasi - Penambahan infiltrasi <u>Aktivitas:</u> - Penanaman pohon cemara gunung di lahan kentang/hortikultur dengan jarak tanam 4x6 meter - Penanaman strip rumput	- Infiltration rate - Sedimentation rate
Tengah	Galih Keduwung Bawah Tempuran Ampelsari Petung	<u>Skema:</u> - Menambah kerapatan pohon dengan sistem agroforestri <u>Aktivitas:</u> - Rehabilitasi/penambahan pohon berkayu di lahan agroforestri	- Basal area - Jumlah pohon berkayu - Kerapatan kanopi

A



B



Gambar 2. Gambaran umum wilayah penerapan skema PJJ di wilayah hulu (A): hortikultur kentang dengan pohon cemara sebagai pembatas lahan di Sedaeng, tengah (B): agroforestri di lahan rock outcrop di Galih

## Petani sebagai penyedia jasa lingkungan di wilayah tengah: Galih, Keduwung Bawah, Ampelsari, Tempuran, Petung

Desa Galih, Keduwung Bawah, Ampelsari, Tempuran dan Petung berada di daerah perbukitan dengan ketinggian berkisar 300 - 1000 meter dpl. Mayoritas penduduk merupakan penduduk Suku Jawa, dengan sebagian pendatang dengan etnis Madura yang sudah bermukim sejak puluhan tahun yang sudah ratusan tahun bermukim.

Tutupan lahan didominasi kebun campur, kebun jati campur, tanaman semusim jagung, hutan pinus yang dimiliki perhutani, dan juga padi sawah. Selain mengusahakan lahan milik pribadi dengan kepemilikan rata-rata 1 – 1.5 ha dan terbagi dalam beberapa lokasi, satu lokasi 0.3 – 0.5 ha, masyarakat di wilayah ini juga banyak menggarap lahan Perhutani dengan luas lahan garapan 0.1 – 0.5 ha. Lebih dari 70% lahan dikuasai dan digarap sendiri, kecuali di desa Keduwung Bawah yang banyak mengolah lahan Perhutani.

Secara ekonomi, dengan sumber pendapatan utama hasil pertanian kebun campur (durian, mangga, pete, sengan, kopi) dan jagung pendapatan perkapita perhari kurang lebih Rp. 23.000,- - 30.000,-. Besaran ini lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan perkapita wilayah hulu dengan tutupan lahan dominan hortikultura.

Berlokasi di daerah tengah DAS Rejoso, sumber air utama yang digunakan untuk kegiatan domestik adalah mata air. Untuk kegiatan pertanian, selain mata air masyarakat juga mengandalkan air hujan dan air sungai.

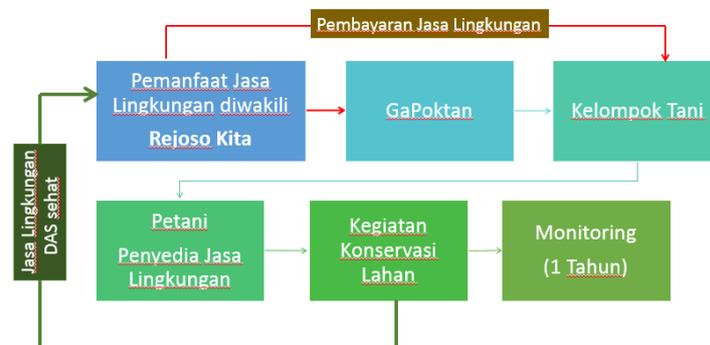
Dengan kondisi wilayah perbukitan dan tutupan lahan yang dominan kebun campur, kebun jati campur, kebun jagung, potensi jasa lingkungan yang dapat dikembangkan di wilayah ini adalah peningkatan laju infiltrasi lahan dan perbaikan pola pengelolaan kebun. Kegiatan jasa lingkungan yang dapat diterapkan antara lain: penanaman lahan kosong atau penambahan pohon berkayu di kebun campur atau kebun jagung (Tabel 1 dan Gambar 2b).

## KOMPONEN KONTRAK DAN SKEMA PEMBAYARAN JASA LINGKUNGAN

Diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan perwakilan kelompok tani, perangkat desa, dan penyuluh tentang komponen kontrak pembayaran jasa lingkungan dilakukan pada tanggal 14 November 2017 di wilayah hulu dan 15 November 2017 di wilayah tengah. Poin-poin komponen kontrak yang menjadi topik diskusi antara lain:

1. Kegiatan konservasi
2. Skema pembayaran: pembayaran melalui individu atau kelompok tani
3. Bentuk pembayaran: cash atau barang
4. Jadwal pembayaran, jumlah termin pembayaran, % masing-masing termin pembayaran
5. Bentuk dan frekuensi pemantauan kegiatan
6. Waktu mulai kegiatan konservasi

Gambar 3 mengilustrasikan hasil diskusi kelompok berkaitan dengan skema pembayaran, baik di wilayah hulu dan tengah, pembayaran akan dilakukan melalui kelompok tani. Tabel 2 dan Tabel 3 mendeskripsikan kegiatan konservasi, perawatan lahan, termin pembayaran dan prosentase masing-masing termin pembayaran, serta kewajiban yang harus dipenuhi peserta skema pembayaran jasa lingkungan. Kegiatan konservasi yang harus dilakukan dalam satu tahun masa kontrak adalah, untuk wilayah hulu (1) menanam cemara minimal 300 pohon  $ha^{-1}$ , dan (2) menanam rumput sejajar kontur lahan sepanjang saluran air sebanyak 50% luas lahan, sedangkan di wilayah tengah adalah (1) menambah jumlah pohon berkayu sampai minimal 500 pohon  $ha^{-1}$  atau tetap menjaga pohon yang berkayu, dan (2) membuat rorak dengan ukuran 50x50x40 cm sebanyak 200 rorak atau membuat strip rumput sepanjang kontur (Tabel 1). Pelaksanaan dalam satu tahun dilakukan secara bertahap mengikuti seperti tertera dalam Tabel 3. Pada saat kegiatan berjalan, bentuk pemantauan partisipatif yang diharapkan dari peserta skema pembayaran jasa lingkungan adalah (1) menjaga tanda identitas pohon, dan (2) menjaga dan merawat peralatan monitoring.



Gambar 3. Skema pembayaran jasa lingkungan

Tabel 2. Kegiatan konservasi dan perawatan di wilayah hulu dan tengah selama 1 tahun kedepan

Wiyah	Kegiatan konservasi	Perawatan
Hulu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanam cemara minimal 300 pohon ha<sup>-1</sup> tersebar merata di lahan,</li> <li>2. Menanam rumput<sup>1</sup> sejajar kontur lahan sepanjang saluran air sebanyak 50% luas lahan (selang-seling).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Boleh membersihkan gulma,</li> <li>2. Tidak membersihkan seresah,</li> <li>3. Boleh memangkas cemara (nutui) namun hanya sebatas untuk pengelolaan/pemeliharaan,</li> <li>4. Dengan sepengetahuan kelompok dan petugas desa, menyulam pohon cemara yang mati,</li> <li>5. Tidak diperbolehkan menebang pohon, jika menebang pohon harus melapor ke kepala desa dan jumlah pohon tetap memenuhi kriteria (minimal 300 pohon per hektar).</li> </ol>
Tengah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menambah jumlah pohon berkayu sampai minimal 500 pohon ha<sup>-1</sup> <b>atau</b> tetap menjaga pohon yang berkayu Syarat: jumlah pohon Sengon maksimal 50 pohon ha<sup>-1</sup>, pohon Sengon ke 51 dan seterusnya tidak diperhitungkan</li> <li>2. Membuat rorak dengan ukuran 50x50x40 cm sebanyak 200 rorak <b>atau</b> membuat strip rumput sepanjang kontur (selang-seling)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Boleh memangkas pohon sebagai bentuk pemeliharaan, contoh: kopi,</li> <li>2. Boleh membersihkan gulma,</li> <li>3. Tidak membersihkan seresah,</li> <li>4. Dengan sepengetahuan kelompok dan petugas desa, menyulam pohon yang mati,</li> <li>5. Tidak diperbolehkan menebang pohon, jika menebang pohon harus melapor ke kepala desa dan jumlah pohon tetap memenuhi kriteria (500 pohon per hektar).</li> </ol>

## LELANG KONSERVASI

### Metode lelang

Lelang konservasi untuk mengetahui nilai kontrak konservasi dengan proxy 'willingness to accept' dari petani pemilik dan penggarap lahan dilakukan dengan mengundang kurang lebih 150 petani pada tanggal 28 November 2017 di wilayah hulu dan 29 November 2017 di wilayah tengah. Lelang konservasi dilakukan dalam dua tahap: (1) lelang individu dan (2) lelang kelompok, lelang individu terdiri dari 6 putaran, sedangkan lelang kelompok terdiri dari 4 putaran. Pada masing-masing kategori, putaran terakhir merupakan hasil lelang, dan hasil lelang pada kategori lelang kelompok adalah hasil yang dipergunakan selanjutnya. Pengumuman pemenang dengan menyebutkan ID individu atau ID kelompok tanpa menyebutkan nilai penawaran dilakukan pada setiap putaran. Penentuan pemenang dilakukan dengan membuat *trade-off* antara harga 'uniform' berdasarkan harga penawaran peserta lelang dengan ketersediaan dana konservasi.

### Hasil lelang

Tabel 4 dan Tabel 5 mendiskripsikan hasil lelang baik pada tingkat individu dan kelompok di wilayah hulu dan tengah. Di wilayah hulu, nilai kontrak sebesar Rp. 3.200.000,- per ha dengan total luas lahan 26 ha dari 4 kelompok tani (Tabel 4). Di wilayah tengah, nilai kontrak sebesar Rp. 1.500.000,- per ha dengan total luas lahan 64.4 ha dari 5 kelompok tani (Tabel 5). Biaya hasil lelang ini kurang lebih 43% lebih efisien jika dibandingkan dengan biaya penanaman pohon yang dilakukan oleh Aqua tanpa melalui lelang. Detail pemenang kelompok tani di wilayah hulu dan tengah disajikan pada Tabel 6. Jumlah pemenang masih dibawah dana yang tersedia, dana yang tersedia ditawarkan kepada para petani yang tidak menang kontrak dan bersedia melakukan kegiatan konservasi dengan harga mengikuti harga pemenang. Data petani tambahan dan total dana tersedia disajikan dalam Tabel 6 dan Tabel 7.

<sup>1</sup> Jenis rumput disesuaikan dengan kondisi setempat, saat pemanenan rumput untuk pakan ternak, pemanenan dilakukan dengan tidak mencabut akar

Tabel 3. Termin pembayaran dan kewajiban yang harus dipenuhi pada setiap termin pembayaran

Termin pembayaran	Jumlah (%)		Kewajiban	
	Hulu	Tengah	Hulu	Tengah
Termin I <b>Penandatanganan kontrak (Maret 2018)</b>	40	30	- Penandatanganan kontrak - Pembuatan rencana kerja kelompok tani disepakati anggota peserta kontrak	- Penandatanganan kontrak - Pembuatan rencana kerja kelompok tani disepakati anggota peserta kontrak
Pemantauan I <b>Pada bulan ke-3 (Juni 2018)</b>	-	-	- Penanaman rumput di seluruh lahan - Pembuatan pembibitan cemara	- Membuat rorak dengan ukuran 50x50x40 cm sebanyak 100 buah per ha - Menanam pohon/mempertahankan 300 batang per ha
Pemantauan II dan termin II <b>Pada bulan ke-6 (September 2018)</b>	30	30	- Penanaman rumput di seluruh lahan - Penanaman cemara minimal 240 batang per ha	- Membuat rorak dengan ukuran 50x50x40 cm sebanyak 200 buah per ha - Menanam pohon/mempertahankan 500 batang per ha
Pemantauan III dan termin III <b>Pada bulan ke-12 (Maret 2019)</b>	30	40	- Penanaman rumput di seluruh lahan - Penanaman cemara minimal 300 batang per ha	- Membuat rorak dengan ukuran 50x50x40 cm sebanyak 200 buah per ha - Menanam pohon/mempertahankan 500 batang per ha

Tabel 4. Hasil lelang pada tingkat individu dan kelompok di wilayah hulu

Parameter	Individual		Group	
	Nilai	Unit	Nilai	Unit
Total peserta	70	Individu	7	Group
Total lahan	39.93	Ha	39.82	Ha
Total penawaran	Rp. 6.200.600.000,-		Rp. 579.423.500,-	
Penawaran per ha				
Rerata	Rp. 15.365.028,-		Rp. 3.937.652,-	
Median	Rp. 6.000.000,-		Rp. 3.000.000,-	
Minimum	Rp. 200.000,-		Rp. 1.701.743,-	
Maximum	Rp. 140.000.000,-		Rp. 12.000.000,-	
Total pemenang	25	Individu	4	Group
Total lahan	16.22	ha	25.94	Ha
Cut-off price	Rp. 4.511,500,-		Rp. 1.470.899	
Total contract value	Rp. 85.538.040,-		Rp.94.725.926	

Tabel 5. Hasil lelang pada tingkat individu dan kelompok di wilayah tengah

Parameter	Individual		Group	
	Nilai	Unit	Nilai	Unit
Total peserta	149	Individu	11	Group
Total lahan	117	Ha	123.38	Ha
Total penawaran	Rp. 5.846.735.000,-		Rp. 579.423.500,-	
Penawaran per ha				
Rerata	Rp. 5.424.995,-		Rp. 2.270.083,-	
Median	Rp. 3.000.000,-		Rp. 1.470.899,-	
Minimum	Rp. 200.000,-		Rp. 976.190,-	
Maximum	Rp. 50.000.000,-		Rp. 5.000.000,-	
Total pemenang	51	Individu	5	Group
Total lahan	47.67	ha	64.4	ha
Cut-off price	Rp. 2.000.000,-		Rp. 1.470.899,-	
Total contract value	Rp. 97.340.000,-		Rp. 94.725.926,-	

Tabel 6. Daftar kelompok tani pemenang lelang di wilayah hulu dan tengah

Wilayah	Desa	ID Kelompok Tani	Luas lahan (ha)	Keterangan
Hulu	Sedaeng	Artomoro 1	8.3	
	Keduwung Atas	Sidoluhur 3A	4.6	
	Sedaeng	Artomoro 2	8.2	
	Wonokitri	Tani Subur 1A	5.3	
	Keduwung Atas	Sidoluhur 3B	6.0	Tambahan
	Wonokitri	Tani Subur 1B	4.4	Tambahan
		<b>Sub total</b>	36.3	
Tengah	Petung	Bina Tani A	12.5	
	Ampelsari	Tunas Harapan A	10.5	
	Tempuran	Sumber Rejeki A	9.3	
	Tempuran	Sri Rejeki	18.3	
	Tempuran	Sumber Rejeki Tempur B	12.8	
		<b>Sub total</b>	63.4	
		<b>Total</b>	100.0	

Tabel 7. Biaya yang diperlukan

Wiyalah		Termin I	Termin II	Termin III
Hulu	Persentase pembayaran	40%	30%	30%
	Nominal	Rp. 58.880.000,-	Rp. 44.160.000,-	Rp. 44.160.000,-
Tengah	Persentasi pembayaran	30%	30%	40%
	Nominal	Rp. 29.250.000,-	Rp. 29.250.000,-	Rp. 39.000.000,-
<b>Total biaya yang diperlukan termin I - III</b>				<b>Rp. 244.700.000,-</b>

## VERIFIKASI LAHAN

Sebelum dilakukan penandatanganan kontrak dan pembayaran, dilakukan verifikasi lahan bagi para petani pemenang kontrak. Tabel 8 berisikan luasan lahan hasil lelang dan hasil verifikasi lahan untuk masing-masing kelompok tani pemenang pada wilayah hulu dan tengah. Rata-rata luasan hasil verifikasi lahan perpetani lebih rendah dibandingkan dengan luasan yang diajukan pada saat lelang. Untuk memenuhi luasan yang diajukan, kontrak ditawarkan kepada anggota lain dalam kelompok yang tidak ikut lelang, dengan kata lain, jumlah luasan tetap dipertahankan, namun jumlah plot/petani lebih banyak.

*Tabel 8. Hasil verifikasi lahan hasil lelang*

Wilayah	ID Kelompok Tani	Desa	Hasil Lelang		Hasil Verifikasi	
			Luas	Jumlah plot	Luas	Jumlah petani
Hulu	Artomoro 1	Sedaeng	8.3	11	5.7	11
	Sidoluhur 3B	Keduwung Atas	6.0	8	4.2	9
	Sidoluhur 3A	Keduwung Atas	4.3	10	4.3	12
	Artomoro 2	Sedaeng	8.2	10	6.2	10
	Tani Subur 1B	Wonokitri	4.4	11	3.1	12
	Tani Subur 1A	Wonokitri	5.3	9	4.8	16
		<b>Sub total</b>	36.5	59	28.3	70
Tengah	Tunas Harapan A	Ampelsari	10.5	12	19.9	18
	Sumber Rejeki A	Tempuran	9.3	11	7	11
	Bina Tani A	Petung	13.5	15	8.1	15
	Sri Rejeki	Tempuran	18.3	15	13.2	15
	Sumber Rejeki Tempur B	Tempuran	12.8	10	11.3	11
	Sumber Rejeki	Galih	9.5	13	7.9	13
	Bina Tani B		-	-	10.9	21
		<b>Sub total</b>	73.9	76	78.3	104
		<b>Total</b>	110.4	135	106.6	174

